

BAB 5

KESIMPULAN, KONTRIBUSI PENELITIAN, DAN WACANA LANJUT

Pembahasan dalam bab ini mencakup tiga bagian besar. Kesatu, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Kedua, menguraikan kontribusi penelitian; ketiga, mengungkapkan berbagai kemungkinan dilakukannya penelitian lanjutan yang memiliki karakter serupa.

5.1 Kesimpulan

Dalam bagian pendahuluan, telah disebutkan bahwa tiga pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Kesatu, bagaimana konsep yang mendasar alur gerak ideal ritual ibadah berjamaah di mesjid? Kedua, bagaimana konsep relasi spasial yang ideal antara ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur mesjid? Ketiga, bagaimana interpretasi penerapan konsep relasi spasial pada setiap kasus studi?

Dalam bagian berikut akan diuraikan jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian tersebut.

5.1.1 Konsep yang mendasari alur gerak ideal ritual ibadah berjamaah di mesjid

Berdasar pada telaah literatur, dapat dipahami bahwa fungsi mesjid yang utama adalah sebagai wadah untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Salat secara umum dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah sebagai perwujudan dari sujud, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan

syarat, rukun, dan bacaan tertentu yakni diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ritual salat berjamaah yang merujuk pada ritual salat yang dilakukan secara bersama - sama, wajib dilaksanakan oleh kaum muslim pria yang sudah baligh; dilakukan oleh minimal dua orang dengan salah satunya berperan sebagai pemimpin (*imam*) dan yang lainnya menjadi umat (*makmum*). Jika salat yang dilakukan secara individu dapat dipandang sebagai hubungan pribadi antar manusia dengan Allah, maka salat berjamaah tidak hanya menekankan pada hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga dengan sesama jamaah. Dari seluruh jenis salat berjamaah, terdapat satu jenis salat yang hukumnya wajib, yakni salat jumat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai alur gerak ritual salat jumat.

Alur gerak ideal dalam ritual salat jumat berjamaah adalah sebagai berikut: Kesatu, menumbuhkan kesadaran dan menetapkan niat dalam hati, lalu mengorientasikan dirinya menuju mesjid. Kedua, melintas di luar kompleks mesjid, menemu-kenali bangunan mesjid secara keseluruhan, lalu memasuki gerbang mesjid sambil mengucapkan doa. Ketiga, melakukan ritual penyucian sebelum menghadap Allah (*wudu*). Keempat, memasuki bangunan mesjid, menempati barisan terdepan, dan menunaikan salat tahiyatul mesjid sebelum duduk. Kelima, duduk sambil menunggu azan dikumandangkan oleh muazin. Keenam, mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh khatib. Ketujuh, menunaikan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam dengan mengorientasikan diri ke arah kiblat.

Berdasar pada alur gerak tersebut, dapat dipahami bahwa ritual salat berjamaah merupakan simbolisasi perjalanan dari keadaan manusia yang profan menuju sakral, dalam rangka berjumpa, berdialog, dan menyatu dengan Allah. Dari kegiatan yang memiliki makna simbolik tersebut, dapat ditelusuri tiga konsep yang mendasari ritual ibadah salat berjamaah. Kesatu, adalah konsep orientasi yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya, baik itu ke arah ruang-ruang yang mewadahi setiap kegiatan ritual ataupun mengarahkan dirinya ke arah kiblat ketika bersalat. Kedua, konsep identifikasi yang memungkinkan manusia untuk mengenali bahwa ada ruang-ruang yang berbeda. Diyakini bahwa sebelum dapat mengorientasikan dirinya, manusia pasti akan melakukan identifikasi terlebih dahulu. Ketiga, konsep hirarki yang melandasi pemahaman mengenai perbedaan kualitas pada setiap tahap kegiatan ritual ibadah berjamaah maupun pada ruang-ruang yang berperan sebagai wadah kegiatan ritual tersebut.

5.1.2 Konsep Relasi Spasial yang Ideal antara Ritual ibadah Berjamaah dengan arsitektur mesjid

Alur gerak dalam ritual salat berjamaah yang dapat dipahami sebagai simbolisasi perjalanan manusia dari keadaan profan menuju sakral pada dasarnya dilandasi oleh konsep hirarki. Dalam arsitektur, konsep ini melahirkan zonasi ruang. Berdasar pada kegiatannya, maka terdapat empat zonasi ruang pada bangunan mesjid, yakni zona kurang sakral yang mencakup pelataran yang berada di antara muka bangunan dengan batas tapak serta ruang wudu; zona transisi yang berfungsi sebagai zona peralihan tempat jamaah mempersiapkan diri untuk

mengikuti salat berjamaah pada area sakral; zona sakral yakni ruang salat; dan zona paling sakral yakni area mihrab.

Telaah mengenai arsitektur bangunan peribadatan secara umum menyebutkan bahwa secara vertikal, terdapat keyakinan bahwa langit adalah tempat yang sakral, di mana Allah bersemayam. Oleh karena itu, elevasi menjadi simbol kesakralan. Semakin tinggi letak suatu tempat, maka semakin sakral area tersebut dibandingkan dengan area lain yang berada di bawahnya. Dalam arsitektur, hal ini dapat diwujudkan dengan adanya perbedaan elevasi.

Berdasar pada pemahaman tersebut, idealnya, ruang wudu dan pelataran berada pada elevasi paling rendah, ruang transisi berada pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan ruang wudu, sedangkan ruang salat diposisikan pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan zona transisi. Mihrab sebagai area paling sakral berada pada elevasi tertinggi dibandingkan area lainnya. Uraian ini melahirkan gagasan tiga dimensi ruang arsitektur mesjid beserta pelingkup ruang luarnya. (lihat kembali diagram ruang gerak konseptual arsitektur mesjid pada gambar 2.6 dan 2.7)

5.1.3 Interpretasi Relasi yang tercipta antara kegiatan ritual dengan ruang luar-dalam arsitektur mesjid pada setiap kasus studi

Hasil penelusuran pada tiga kasus studi menunjukkan bahwa tapak mesjid Cipaganti diposisikan pada persimpangan jalan (tusuk sate), tapak mesjid Salman berada pada persimpangan tiga buah jalan, sedangkan meski diposisikan pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan jalan sekitar, tapak mesjid Al-Irsyad berada pada satu jalan linear.

Penelusuran pada lingkup tapak ketiga kasus studi menunjukkan bahwa meski tidak berdiri sendiri (*free-standing*), posisi bangunan mesjid Cipaganti yang berada di tengah tapak, dan proporsinya yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan lainnya dalam tapak, mampu menunjukkan keutamaan bangunan. Sejalan dengan prinsip perancangan mesjid, bangunan mesjid memiliki orientasi ke arah kiblat. Bentuk tapak yang memanjang ke arah utara-selatan juga memungkinkan bangunan mesjid menghadap ke arah jalan utama, sehingga antara gerbang masuk tapak dengan pintu masuk bangunan mesjid terdapat sumbu visual. Bangunan mesjid Salman berorientasi ke arah kiblat, namun berdiri bersama dengan bangunan lain dan pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak.

Serupa halnya dengan mesjid Cipaganti, bangunan mesjid Salman juga diorientasikan menghadap kiblat. Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, dan meski diposisikan di depan dan terlihat secara utuh dari akses masuk tapak, namun ruang wudu serta pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak. Dengan demikian, jamaah cenderung mengetahui letak ruang - ruang tersebut dengan berdasar pada asosiasi, misalnya karena telah mengetahui konsep perancangan terlebih dahulu, atau karena pernah melaksanakan salat di mesjid tersebut sebelumnya.

Bangunan mesjid Al-Irsyad menghadap ke arah kiblat, berdiri bersama dengan bangunan lainnya. Meski demikian, posisi bangunan yang berada pada aksis tapak dan diposisikan pada bagian depan tapak menunjukkan keutamaan bangunan. Meskipun pintu masuk utama dan akses masuk tapak tidak berada dalam satu aksis, namun pintu utama mesjid tetap dapat diidentifikasi dengan

mudah oleh jamaah yang berdiri di muka akses masuk tapak. Sayangnya, pintu masuk utama terletak jauh dengan ruang wudu, sehingga jamaah umumnya menggunakan pintu samping.

Penelusuran pada lingkup bangunan menunjukkan bahwa mesjid Cipaganti memiliki denah berbentuk segi empat memanjang dengan sisi panjang menghadap ke arah kiblat. Sayangnya, dengan ukuran 48x15 m (3:1), jamaah yang berada di ujung ruangan tidak dapat melihat imam dengan jelas. Mesjid Salman dengan ukuran 25x25 m memiliki bentuk denah persegi, sedangkan mesjid Al-Irsyad dengan ukuran 28 x30 m juga cenderung berbentuk persegi.

Sejalan dengan alur gerak kegiatan, ruang - ruang pada seluruh kasus studi dibedakan menjadi empat zonasi. Pada kasus studi, zona kurang sakral terdiri atas pelataran, tempat parkir, dan ruang wudu; zona transisi terdiri atas serambi (mesjid Cipaganti dan mesjid Salman, serta koridor dalam pada mesjid Al-Irsyad); zona sakral yakni ruang makmum (area salat jamaah); serta zona paling sakral yakni area mihrab. Area wanita pada mesjid Cipaganti dan mesjid Al -Irsyad berada pada salah satu sudut bangunan dengan dibatasi oleh kain penutup; sedangkan pada mesjid Salman, area salat wanita diposisikan pada mezanin.

Berdasar pada hasil penelusuran bangunan dengan diagram konseptual, tampak bahwa pada mesjid Cipaganti kesesuaian hanya terdapat pada perbedaan elevasi antara ruang wudu-serambi-area salat. Begitupula hanya dengan perbedaan elevasi pada mesjid Salman dan Al-Irsyad. Pada bagian dalam bangunan mesjid Salman dan mesjid Al-Irsyad cenderung serupa, yakni tidak ada perbedaan elevasi antara area salat jamaah (ruang makmum) dengan area mihrab. Sedangkan pada ruang dalam mesjid Cipaganti, elevasi tertinggi ada pada bagian

tengah bangunan, yang diwujudkan untuk membedakan bangunan lama dengan bangunan baru.

Ketika dihadapkan dengan diagram konseptual pelingkup luar, tampak bahwa serupa dengan perbedaan elevasi pada lantai bangunan mesjid Cipaganti, perbedaan elevasi atap dan plafon yang lebih tinggi pada bagian tengah bangunan cenderung mengindikasikan bahwa bagian tengah bangunan memiliki hirarki lebih tinggi dibandingkan dengan area di sisi kanan dan kirinya, padahal seluruh area tersebut digunakan sebagai ruang makmum (area salat jamaah). Area mihrab justru dinaungi oleh atap datar yang lebih rendah dibandingkan dengan atap yang menaungi ruang makmum. Tidak terdapat perbedaan elevasi pada atap yang menaungi area ruang makmum dan mihrab pada mesjid Salman; sedangkan pada mesjid Al-Irsyad, atap mihrab lebih rendah dibandingkan dengan atap ruang makmum.

Dikaitkan dengan kualitas elemen pelingkup, dapat disimpulkan bahwa selain menaungi jamaah dari panas matahari dan hujan, vertikalitas elemen atap pada mesjid Cipaganti yang berbentuk tajuk mampu mengekspresikan makna simbolik yakni keinginan manusia untuk dekat dengan Allah; elemen atap pada mesjid Salman cenderung menjadi barrier sekaligus memiliki keserupaan dengan bentuk atap pada bangunan bergaya modern. Pada mesjid Al-Irsyad, atap pelana cenderung hanya berfungsi untuk menaungi jamaah dari panas matahari dan hujan.

Hasil penelusuran terhadap elemen pelingkup tengah (dinding dan bukaan berupa pintu atau jendela), menunjukkan bahwa para perancang berusaha menyesuaikan desain mesjid dengan iklim tempat bangunan tersebut berdiri. Pada

mesjid Cipaganti, hal ini diwujudkan melalui bukaan yang disusun mengelilingi tiga sisi dinding sehingga elemen pelingkup tengah tidak tampil masif. Begitupula dengan mesjid Salman. Sedangkan pada mesjid Al-Irsyad, elemen dinding pada ketiga sisi mesjid tampil masif dan dominan, namun pada sisi mihrab dibuat terbuka. Dengan desain tersebut, dikhawatirkan terdapat pengunjung yang lalu lalang di depan area tersebut ketika salat sedang berlangsung. Hal ini sangat disayangkan, mengingat elemen pelingkup mesjid selayaknya mampu menjadi penghalang (*barrier*) audial dan visual dari luar agar tidak mengganggu kekhusukan jamaah ketika menunaikan salat.

Sedangkan dikaitkan dengan elemen pelingkup bawah, tampak bahwa hirarki pada setiap kasus studi diwujudkan melalui perbedaan material penutup lantai pada setiap zona ruang. Seluruh uraian ini dapat dilihat kembali pada tabel 4.4 pada bab analisis kasus studi.

5.2 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengetahuan arsitektur maupun bagi pihak - pihak yang terkait dengan perancangan dan pembangunan mesjid.

Bagi ilmu pengetahuan arsitektur, hasil penelitian berperan dalam memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai pemahaman relasi spasial antara kegiatan ritual ibadah berjamaah dengan ruang luar dan dalam arsitektur mesjid yang tercipta. Penelitian ini juga menghasilkan metode baru yang dapat diterapkan untuk merekam, menganalisis, dan menginterpretasi bentuk dan ruang arsitektur mesjid.

Dalam tataran praktik, pemahaman mendalam mengenai relasi spasial ideal antara ritual ibadah berjamaah dengan ruang luar dan dalam arsitektur mesjid dapat menjadi rujukan dalam perancangan, pembangunan, maupun renovasi arsitektur mesjid yang ada. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan bangunan mesjid di masa depan tetap sejalan dengan persyaratan mendasar kegiatan ritualnya.

5.3 Wacana Lanjut

Sebagai penutup, berikut akan diuraikan beberapa pokok penting yang dapat menjadi titik berangkat untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang memiliki karakter serupa. Pertama, sejalan dengan uraian pada bagian pendahuluan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kasus studi yang berlokasi di Bandung. Meski demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian serupa terhadap mesjid - mesjid lainnya yang berada dalam konteks lokasi yang berbeda.

Kedua, penelitian sejenis juga dapat diintegrasikan dengan kuesioner triangulasi yang melibatkan masyarakat awam sebagai pengguna bangunan. Dipahami bahwa interpretasi arsitek dan masyarakat awam terhadap karya arsitektur tidak selalu sejalan. Dengan menggunakan kuesioner triangulasi sebagai alat kontrol penelitian, maka interpretasi terhadap kasus studi tidak hanya dilakukan secara argumentatif lewat penelusuran individual. Hal ini bertujuan untuk mengungkap alasan dibalik kesamaan atau ketidaksamaan interpretasi, serta mengetahui sejauh mana pesan yang dibubuhkan perancang dapat dipahami oleh pengamat maupun penggunanya.

Ketiga, setiap karya arsitektur merupakan obyek buatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi serta tempat di mana bangunan tersebut didirikan. Selain aspek teologis yang selayaknya memang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan, keterikatan bangunan terhadap konteks juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam perancangan arsitektur mesjid.

Sebagai contohnya, isu mengenai kenyamanan termal yang diwujudkan melalui keterbukaan dan ventilasi, menyebabkan dinding pembatas antara ruang luar dan ruang dalam tidak tampil masif dan dominan. Padahal, ritual salat berjamaah menuntut keheningan agar jamaah dapat dengan khusuk beribadah serta merasakan kehadiran Allah. Dikaitkan dengan hal tersebut, maka keterbukaan yang menjadi ciri khas arsitektur bangunan tropis juga menjadi tantangan bagi perancang agar khotbah maupun bacaan yang dilafalkan oleh imam dapat terdengar oleh jamaah dengan baik tanpa terganggu kebisingan atau suara dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, Essam (2010). *The Influence of Hadith on the Architecture of Early Congregational Mosques*. PhD thesis, University of Leeds.
- Aboebakar, H. (1995). *Sejarah Mesdijj dan Amal Ibadah di Dalamnya*. NV. Viss and Co., Jakarta
- Akkach, Samer (2010). *Cosmology and Architecture in Pre-Modern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. State University of New York Press, New York
- Armstrong, Karen (2013). *Sejarah Islam: Telaah Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*. Penerbit Mizan, Bandung
- Ashadi (2015). "Syncretism in Architectural Forms of Demak Grand Mosque", *Journal of Applied Environmental and Biological Science* 5(11)26-30, November 2015. diunduh dari www.textroad.com
- Barrie, Thomas (2010). *The Sacred in Between: The Mediating Roles of Architecture*. Routledge, New York
- Brasali, R. (2011). Kota Baru Parahyangan Tawarkan Kualitas Kota Mandiri Berwawasan Pendidikan. *Techno Konstruksi*, IV (47), Jakarta
- Chikhaoui, Naima. *The Minbar: Symbol of Verticality and of Elevation: Revised, trans. and ed. Fatima Jane Casewit Sacred Web: a Journal of Tradition and Modernity*, 14 (2004) pp.93-107
- Eliade, Mircea (1959). *The Sacred & The Profane: The Nature of Religion: The Significance of Religious Myth, Symbolism, and Ritual Within Life and Culture*. Harvest.
- Fanani, Achmad (2009). *Arsitektur Masjid*. Bentang Pustaka, Yogyakarta
- Gazalba, Sidi (1962). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al Husna Baru, Jakarta

- Kahera, Akel (2009). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centres: Art, Architecture, and Worship*. Elsevier, UK.
- Katz, Marion Holmes (2013). *Prayer in Islamic Thought and Practice*, Cambridge University Press
- Mohammad Rasdi, Mohammad Tajuddin (2010). *Rethinking Islamic Architecture*, Strategic Information & Research Development Centre, Petaling Jaya
- Nas, Peter J. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Norberg-Schulz, Christian (1993). *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*. Rizzoli, New York
- (1971). *Existence, Space, Architecture*. Praeger Publishers
- Putri, Pritha Pradita (2011). *Kajian Pertemuan Budaya pada Elemen Desain Interior Masjid Raya Cipaganti Bandung*, Tesis Universitas Kristen Maranatha, diunduh dari <http://repository.maranatha.edu/902/>
- Puteri, Febriani Eka, et.al (2016). *Kajian Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout*. diunduh dari <http://download.portalgaruda.org>
- Salura, Purnama (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. CSS Publishing, Bandung
- Sumalyo, Yulianto (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Syed Ariffin, Syed Ahmad Iskandar. *Architectural Conservation in Islam: Case Study of the Prophet's Mosque*. Penerbit UTM, Skudai, Johor Bahru.
- Tuan, Yi Fu (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota, Minneapolis.
- Utami, et. al (2013). "Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung", *Jurnal Reka Karsa Institut Teknologi Nasional*, Vol. 01 Agustus 2013

Van de Ven, Cornelis (1978). *Space in Architecture*. Van Gorcum Ltd.

